

SENI PERTUNJUKAN GAMBUH KAJIAN MAKNA DAN NILAI BUDAYA (2)

Oleh: Wardizal, S.Sen., M.Si

Pengantar

Artikel berjudul “Seni Pertunjukan Gambuh Kajian Makna dan Nilai Budaya” ini merupakan bagian ke-2 dari tiga seri artikel yang ditulis oleh Wardizal, S.Sen, M.Si. Oleh karena artikel cukup panjang, bagian pertama sudah dipublikasikan pada Juli 2017 dan bagian ke-3 akan diunggah pada September 2017. Kepada pembaca harap maklum. Sekian terimakasih (**Editor**)

Abstrak

Gambuh, merupakan salah satu bentuk kesenian kasik, berunsurkan total teater dan dianggap sumber drama tari Bali. Kesenian gambuh telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Bali dari dahulu sampau sekarang. Catatan sejarah menunjukkan, seni pegambuhan telah ikut mewarnai perkembangan beberapa bentuk kesenian lain di Bali. Sebagai sebuah karya seni, gambuh selain dijadikan obyek penikmatan estetis dan ritual, juga telah banyak dijadikan obyek studi. Gambuh, merupakan “tambang emas” yang tiada habisnya untuk digali dan dikaji dalam berbagai perspektif. Tulisan ini mencoba untuk menelusuri dan mendalami tentang makna dan nilai budaya dalam seni pertunjukan gambuh. Teori makna yang dikemukakan Peter L. Breger dijadikan acuan untuk melihat makna gambuh dalam kehidupan sosio kultural Masyarakat. Menurut Breger, Manusia memberi makna kepada benda-benda, membubuhkan nilai pada benda-benda itu, dan menciptakan tata susunan pengertian yang luas (bahasa, sistem lambang, lembaga) yang merupakan pedoman mutlak diperlukan dalam hidupnya. Breger membedakan makna ini atas dua kategori, yaitu makna dalam masyarakat tradisional (belum modern), dan makna dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat yang belum modern, kebanyakan makna itu terberikan kepada manusia oleh tradisi, yang jarang atau tak pernah dipertanyakan. Dalam masyarakat modern, sebagian besar dari keseluruhan makna itu “dipilih” orang secara pribadi. Berkaitan dengan persoalan makna tersebut, gambuh mempunyai beberapa makna dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat. Makna tersebut diantaranya adalah (1) makna keseimbangan, (2) makna simbolik dan (3) makna prestise dan kebanggaan lokal. Pemaknaan terhadap suatu unsur kebudayaan, terkait erat dengan sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya pada hakekatnya terdiri dari konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat bersangkutan. Mengacu kepada Konsep nilai budaya universal yang dikemukakan oleh Spranger, terdapat 6 (enam) nilai budaya universal yang terkandung dalam seni pertunjukan gambuh. Nilai-nilai budaya tersebut adalah (1) nilai religius, (2) nilai estetis, (3) nilai solidaritas, (4) nilai ilmu pengetahuan, (5) nilai kekuasaan.

Kata Kunci: Seni Pertunjukan, Gambuh, Makna, Nilai Budaya

2. Makna Simbolik

Istilah simbol berasal dari perkataan Yunani, *symbollein* yang berarti meletakkan secara bersama atau menaksir bersama; sebagai kata benda berarti perbandingan dengan sesuatu. Maksudnya adalah perihal yang harus dikaji dengan kritis, karena merupakan analogi tanda untuk menghadirkan tanda yang lain. Lambang atau simbol adalah tanda yang mampu menuntun pemahaman si subyek kepada obyek berhubungan dengan makna *denotatum* dan *konotatum*, berdasarkan kovensi atau kode yang berlaku umum dalam lingkungan budaya masyarakat tertentu (Arimbawa, 2002:77).

Kunci pertama untuk memahami kualitas dan makna simbol harus dirujuk pada lingkungan dimana dia terkait dan merupakan bahagian dari lingkungan tersebut. Bukan hanya kodrat (*nature*) dari lambang itu sendiri, tetapi juga harus dilihat pada hubungan yang diperhitungkan pada saat memilih simbol itu sendiri. Bentuk eksplisit dari simbolisme adalah makna (*signifiers*) yang melekat pada apa yang diberi makna (*signified*), seperti dalam model hubungan antara bunyi dan arti dalam ilmu bahasa. Akan tetapi, seperti dikemukakan oleh Sperber, interpretasi simbolik tidak hanya sekedar masalah kode (*decoding*), tetapi suatu improvisasi yang implisit dan mengikuti aturan yang tidak disadari (*unconscious rules*). Dengan demikian, simbolisme tidak hanya sebagai suatu instrumen dari komunikasi sosial, tetapi suatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman hidup manusia dimungkinkan bermakna. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa ada dua hal yang unik pada simbolisme, yaitu (1) disamping merupakan *tacit knowlwdge* (ilmu pengetahuan yang bisu) tetapi juga (2) memiliki prinsip-prinsip organisasi yang baik (Sperber dalam Pelly, 1994:85).

Mengacu kepada konsep bentuk eksplisit dari simbolisme yaitu makna (*signifiers*) yang melekat pada apa yang diberi makna (*signified*), maka pada kesenian Gambuh, masih terlihat makna simbolis dari tradisi kerajaan pada masa lalu. Sebagaimana dikemukakan oleh Bandem, dalam seni Gambuh orang masih bisa melihat nilai-nilai yang tersimpan, berupa tata cara kebudayaan Majapahit dan kehidupan budaya tinggi kerajaan Bali pada abad ke-14 sampai ke-16 (Bandem, 1996:116). Dilanjutkan oleh Bandem, sebagai suatu drama tertua di Bali Gambuh mengambil lakon dari cerita panji, sebuah hikayat yang mengisahkan kehidupan peperangan, roman dari raja-ra dan kaum bangsawan di Jenggala, Kediri, Gegendang dan sebagainya. Di Bali, cerita panji ini dikenal dengan nama Malat dengan Panji Inu Kertapati sebagai tokoh utama Di samping itu, ketika Gambuh sudah berhasil di-Balikan, dapat dilihat simbol-simbol seni dan kebudayaan Bali. Dari kesan pertama orang dapat menyaksikan bahwa tata busana adat Bali sudah diadaptasikan ke alam Gambuh. Hal yang

paling mengesankan terlihat pada wujud gerak tari; perbendaharaan gerak tari Bali yang asli digabungkan dengan gerak-gerak tari Hindu Jawa, seperti *seledet* (gerakan mata), merupakan ciri khas tari Bali pada zaman pra-Hindu karena gerak mata ini tidak terdapat dalam tarian Jawa (Bandem, 1983:68-70).



Photo 2
Gerak Tari Panji & Turas (Abdi) dalam Drama Tari Gambuh
(Dokumentasi: Wardizal, 2017)

3. Makna Prestise dan Kebanggaan Lokal

Fakta sejarah telah membuktikan, bahwa banyak produk-produk budaya maupun ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi prestise dan kebanggaan bagi suatu suku bangsa. Taj mahal di India, Viramida di Mesir, menara fisa di Italia dan candi Borobudur di Indonesia, adalah beberapa contoh produk budaya dan teknologi yang menjadi kebanggaan (prestise) bagi negara bersangkutan. Produk budaya dan teknologi tersebut, tidak hanya dikagumi oleh banyak orang dan lapisan masyarakat, akan tetapi secara tidak langsung telah menjadikan negara dimana produk budaya tersebut berada semakin di kenal oleh negara-negara lain di berbagai belahan dunia. Kebudayaan, pada hakekatnya menyangkut jati diri bangsa. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai kebudayaan (budaya daerah, budaya nasional dan budaya global) pada intinya menyangkut permasalahan jati diri bangsa (Sedyawati, 1996:43). Apa yang terdapat dalam kebudayaan ethnik lokal, pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Warisan budaya itulah yang membuat suatu bangsa mempunyai akar (Sedyawati, 1996:193).

Mengacu kepada pendapat di atas, kesenian Gambuh yang berkembang ditengah kehidupan sosio kultural masyarakat Bali (Pedungan, Batuan, dll), secara langsung maupun

tidak langsung, merupakan jati diri (identitas) dan dimaknai sebagai prestise dan kebanggaan masyarakat setempat. Sebagai salah satu bentuk kesenian klasik (mantan kesenian istana) dan merupakan sumber drama tari Bali, sampai sekarang masyarakat desa Pedungan dan batuan masih mampu mempertahankan eksistensi dan kelestarian kesenian Gambuh di tengah derasnya laju budaya global (*global culture*). Harus diakui, keberadaan kesenian Gambuh di desa Pedungan dan batuan merupakan salah satu faktor penyebab dikenalnya desa tersebut oleh masyarakat luas. Gambuh dengan desa Pedungan maupun Batuan ibarat dua sisi mata uang; satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan. Kalau Jembrana disebut dengan kota Jegog (Arhsiniwati, 2001), desa Pedungan dan Batuan kiranya dapat disebut dengan desa Gambuh.



Photo 3
Pendramaan Panji & Putri dalam Drama Tari Gambuh
(Dokumentasi: Wardizal, 2017)

III. Nilai Budaya Dalam Seni Pertunjukan Gambuh

Sistem nilai budaya pada hakekatnya terdiri dari konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 1996:76). Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Secara tipologis, sistem nilai itu dapat dipililah atas dua kategori, (1) nilai-nilai dasar yang merupakan landasan identitas dari suatu kolektiva atau masyarakat. Dalam kategori nilai dasar tercakup lima jenis nilai, yaitu (1) nilai keagamaan,

(2) nilai keseimbangan, (3) nilai solidaritas, (4) nilai estetika, dan (5) nilai dharma atau kebenaran. (2) nilai-nilai instrumental, merupakan sarana manusia dan masyarakat untuk beradaptasi terhadap lingkungan dalam kerangka eksistensinya sebagai homosapien (Geriya, 1989:32-33). Dalam kategori nilai dasar tercakup lima jenis nilai, yaitu (a) nilai keagamaan, (b) nilai keseimbangan, (c) nilai solidaritas, (d) nilai estetika, dan (e) nilai dharma atau kebenaran. Dalam kategori nilai instrumental tercakup empat jenis nilai yaitu (1) nilai etos kerja, (2) nilai keterikatan, (3) nilai materi (ekonomi), dan (4) nilai keterbukaan dan dinamika (Geriya, 1989:37). Spranger memperkenalkan adanya enam jenis nilai budaya yang bersifat universal, yaitu: (1) nilai religius; (2) nilai estetis; (3) nilai solidaritas; (4) nilai iptek; (5) nilai ekonomi, dan (6) nilai kekuasaan (Spranger dalam Geriya, 1989:37). Diskursus atau pembahasan tentang nilai budaya dalam seni pertunjukan gambuh, mengacu pada 6 (enam) nilai budaya universal sebagaimana dikemukakan Spranger di atas. Nilai budaya budaya dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Nilai religius

Upacara-upacara ritual yang berkaitan dengan unsur kepercayaan sesungguhnya sudah berlangsung semenjak zaman primitif (tahap mistis). Pada zaman primitif, upacara ritual dilakukan atas dasar kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan gaib (magik) dan dunia mistis. Seperti terlihat pada lukisan-lukisan dalam gua-gua dari jaman purbakala dan akan tari-tarian sementara suku di Afrika, bila mereka mau menangkis bahaya (Peursen, 1988:34). Gambuh, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang berkembang pada zaman pra-Hindu, juga erat kaitannya dengan dunia magis. Pada zaman pra-Hindu, kehidupan orang-orang di Bali sangat erat dengan alam dan gerakan ritmis dari alam itu mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini mempengaruhi bentuk tari mereka, dimana pada waktu itu bentuk tari-tarian mereka, selalu menirukan gerakan alam seperti pasang surutnya air laut, angin deras, gerak-gerak kayu yang dihembuskan angin kencang, dan gerak-gerak binatang yang dianggap suci. Semua gerak-gerak binatang itu sampai sekarang masih terpelihara dalam drama tari Gambuh seperti: *ngeraja-singa*, *gelatik nuut papah*, *buta nawa sari*, *kidang rebut muring* dan lain sebagainya. Pada zaman pra-Hindu kehidupan orang-orang tidak saja tergantung kepada alam, tetapi mereka juga mengabdikan diri kepada kehidupan spiritual. Kepercayaan mereka kepada animisme dan totemisme menyebabkan tari-tarian mereka mempunyai *nilai magis* (Bandem, 1983:69).

Pada zaman dahulu (pra-Hindu dan kerajaan), Gambuh memiliki makna sebagai hiburan dan ritual. Dikemukakan oleh Bandem, teater Hindu Jawa pada dasarnya merupakan

seni yang bersifat sekuler, namun aspek-aspek ritual tetap tertanam di dalamnya. Akan tetapi, di Bali pertunjukan-pertunjukan teater- khususnya Gambuh- ternyata disesuaikan dengan kalender Bali Hindu, dan pementasan dilakukan dalam berbagai upacara keagamaan. Dalam keramaian itu teater yang bernilai tinggi diperkenalkan kepada masyarakat, dan disitulah Gambuh mendapat fungsi baru (Bandem, 1996:117). Lebih lanjut dikemukakan oleh Bandem, dalam masyarakat kompleks yang kemudian timbul di Bali setelah hubungan dengan Jawa, salah satu tanggung jawab penting bangsawan-bangsawan kerajaan adalah partisipasi secara murah hati dalam membina berjenis upacara keagamaan di masyarakat. Sesajen yang dibuat dari buah-buahan, dupa dan lain-lainnya ditambahkan pada penyajian seni pertunjukan guna menghibur para leluhur untuk turun dari kahyangan. Tidak ada hiburan yang lebih baik dari pada Gambuh untuk raja-raja yang berfungsi sebagai dewa dan para leluhur yang turun sebagai penguasa alam semesta. Dengan pertunjukan-pertunjukan kesenian, status dan kedudukan para bangsawan dipamerkan dan hubungan keagamaan antara raja dan leluhur lebih diperkuat lagi. Melalui pergelaran teater Gambuh, kewibawaan para bangsawan dipamerkan. Para penonton dari berbagai golongan merasa, seperti yang terlihat dalam masyarakat Bali sekarang, berfungsi sebagai penonton dan peserta dalam upacara keagamaan (Bandem, 1996:117-118).

Setelah berakhirnya zaman kerajaan di Bali, dimana raja tidak memberikan lagi pengayoman terhadap Gambuh, keberlanjutan hidup dari Gambuh menjadi tanggung jawab masyarakat setempat, dimana Gambuh tersebut hidup dan berkembang. Lebih-lebih kehidupan agama yang dianutnya selalu memerlukan adanya tari dan gamelan. Dalam realitasnya sekarang, Gambuh lebih difungsikan sebagai sarana pelengkap upacara di Pura, di samping difungsikan juga untuk hiburan. Berdasarkan seminar *seni sacral* dan *seni profan bidang tari* pada tahun 1971, Gambuh dapat digolongkan ke dalam seni *bebali* (diabdikan kepada suatu upacara keagamaan tertentu) (Sedyawati, 1996:92). Gambuh dipertunjukan pada upacara-upacara odalan seperti *Manca Wali Krama Ekadasa Ludra, Karya Pedanan, Galungan* dan *Kuningan*. Tarian ini dipentaskan juga di keraton-keraton pada upacara perkawinan, pelebon dan upacara lainnya yang tercalup dalam Panca Yadnya. Pertunjukan drama tari Gambuh biasanya berlangsung dari satu sampai enam jam dan terus-menerus sampai beberapa hari. Pementasan biasanya dilakukan pada siang hari, kecuali akhi-akhir ini Gambuh dipentaskan pada malam hari sebagai hiburan bagi wisatawan (Bandem, 1983:71-72).

Sebagai bagian dari pelengkap upacara di Pura, tempat pementasan Gambuh adalah di *jaba tengah*, sebuah halaman yang tidak terlalu sakral maupun profan. Halaman Pura ini

adalah penghubung untuk memasuki *jeroan* Pura, halaman dalam yang sakral. Selama upacara keagamaan yang besar, sekelompok orang berkumpul di jaba tengah sebelum memasuki ruangan suci untuk mempersembahkan sesajen dan melakukan persembahyangan. Ketika Gambuh dipentaskan, dibentuklah sebuah panggung sementara yang disebut *kalangan*; sebuah areal stage beregi empat panjang dengan ukuran kira-kira 10 meter X 6 meter. Dekorasi atas, yang dibuat dari bermacam-macam daun merupakan hiasan khusus dalam *kalangan*. Di sisi-sisi *kalangan* dipancangkan tombak-tombak dan payung upacara sebagai simbol kekuatan. *Kalangan* dibuat secara teratur, disejajarkan dengan arah penting *kaja* dan *kelod*. *Kaja* adalah arah gunung, tempat sakral terletak di bagian timur laut pulau Bali, *kelod* adalah arah ke laut, tempat berbahaya yang dihuni oleh *bhuta kala*. Sebelum pertunjukan Gambuh dimulai, tempat pementasan dibersihkan, dilindungi dan diupacarakan oleh seorang *pemangku* atau penghulu agama. Hal semacam ini merupakan kewajiban sakral. Persembahan yang dilakukan adalah air suci dipercikan, dupa dibakar dan sesajen kecil dipersembahkan (Bandem, 1996:118-119).



Photo 4
Pertunjukan Drama Tari Gambuh Oleh Dosen ISI Denpasar
dalam Rangka Piodolan
di Pura Puseh Desa Pakraman Kutri, Singapadu 5 Mei 2017
(Dokumentasi: Wardizal, 2017)

2 Nilai Estetis

Nilai estetik adalah nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan (Darsono, 2007:8). Menurut Kant ada dua macam nilai estetis yaitu nilai estetis atau nilai murni dan nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Kemurnian atau nilai estetika kesenian Gambuh terletak pada harmonisasi yang terbentuk dari perpaduan seni

musik baik instrumental pengiring maupun vokal yang disajikan oleh para penari, teater, tari serta sajian alur cerita yang diambil dari kesusastraan lama. Sedangkan nilai ekstra atau nilai tambahan terletak pada kostum, tata rias dan busana yang dipergunakan dalam pertunjukan.

Mengacu pada konsep estetika Hindu, yaitu rasa keindahan yang terikat oleh nilai-nilai agama Hindu, kesenian Gambuh memiliki landasan konsep kesucian, kebenaran dan keseimbangan. Kesucian atau disebut dengan *shiwam* pada intinya menyangkut nilai-nilai ketuhanan yaitu yadnya dan taksu. Berkaitan dengan konsep yadnya, berpegangan kepada keyakinan bahwa kesenian adalah ciptaan Tuhan, orang Hindu menjadikan kesenian sebagai persembahan dan yadnya untuk mendekatkan diri kepada Penciptanya (Tuhan). Ritual yang dilakukan sebelum dilakukannya pementasan merupakan sarana untuk mengingatkan para seniman dan penonton akan keberadaan Tuhan. Jadi dalam konsep kesucian ini, berkesenian tidak saja untuk memuaskan dorongan estetis pribadi namun juga untuk mendekatkan diri kepada sumber keindahan itu sendiri yaitu Tuhan yang sering dikatakan memiliki sifat-sifat *satyam*, *siwam* dan *sundaram* (Dibia dalam Yudha Triguna, 2003:96). Kejujuran (*satyam*) mencakup nilai kejujuran, ketulusan dan kesungguhan. Berkesenian dalam konteks yadnya harus dilaksanakan dengan kejujuran, ketulusan dan kesungguhan. Hanya dengan hal tersebutlah segala persembahan (yadnya) itu akan diterima oleh Tuhan. Selanjutnya konsep keseimbangan sebagaimana dipaparkan Dibia (dalam Yudha Triguna:99-100), dikatakan bagaimana penganut agama Hindu menggunakan nilai-nilai estetis untuk menciptakan dan mencapai kehidupan yang damai. Refleksi estetis dengan konsep keseimbangan yang berdimensi dua dapat menghasilkan bentuk simetris dan sekaligus asimetris atau jalinan yang harmonis sekaligus disharmonis yang lazim di sebut *rwa bhineda*. Dan konsep keseimbangan berdimensi tiga sangat terkait dengan konsep kosmologi Hindu yang membagi dunia ini atas tiga bagian: atas, tengah dan bawah yang disebut dengan *tri bhuwana*. Keseimbangan berdimensi tiga juga terlihat dalam tujuan berkesenian untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan seperti terkandung dalam konsep *tri hita karana*.

Mengutip buku *Panitithalaning Pegambuhan*, I Wayan Dibia mengatakan bahwa drama tari Gambuh diperkirakan muncul pada abad ke XV dilingkungan istana. Oleh sebab itu, dipandang memiliki nilai seni yang sangat tinggi mutunya dan dianggap sebagai salah satu sumber terpenting dari seni pertunjukan klasik/tradisional Bali yang muncul sesudahnya. Dibentuk oleh perpaduan dan interaksi dari tiga elemen pokok- seni musik, tari dan drama- Gambuh adalah sebuah seni pertunjukan total teater. Akan tetapi dalam pertunjukannya, Gambuh lebih mengutamakan pertunjukan tari dan musik yang indah, rumit dan berkesan formal. Para seniman pegambuhan percaya bahwa keindahan pertunjukan Gambuh terletak

perpaduan antara tari dengan tabuh pengiring, dan kesenian ini dikatakan memiliki suatu prinsip keindahan yang disebut *ngigelin tabuh* atau menari di atas tabuh pengiring. Dalam pertunjukan Gambuh, setiap peran tampil dengan jalan menari sambil berdialog (pada umumnya bahasa Kawi) dengan iringan tabuh yang dimainkan dalam gamelan Pegambuhan yang lembut bunyinya (Dibia, 1996:6)

Secara universal, nilai estetis dari kesenian Gambuh teraktualisasikan dari unsur-unsur seni yang membentuknya, baik musik, tari maupun drama. Suara merdu gamelan dan lemah gemulai gerakan tangan penari serta lantunan tembang-tembang pegambuhan, merupakan unsur-unsur yang akan memberi rasa indah bagi para penikmat. Nilai estetis musik pengiring (gamelan pegambuhan), sudah disinggung cukup mendalam oleh I Gede Arya dalam bukunya *Gamelan Pegambuhan: Tambang Emas Karawitan Bali* (2008). Menurut Arya, Gamelan Pegambuhan memiliki nilai estetis yang sangat tinggi, kalau tidak demikian mustahil mampu menjadikan dirinya sebagai “tambang emas” yang selalu dijadikan pedoman dalam perkembangan gamelan Bali (Arya, 2008:163).

Dalam perspektif aspek ilmiah estetika, gamelan Pegambuhan merupakan suatu bentuk karya seni yang terbentuk melalui pengorganisasian dari berbagai unsur yang membentuknya. Wujud visual perangkatnya sendiri merupakan perpaduan dari berbagai jenis alat musik yang masing-masing berbeda bentuk, bahan bahkan fungsinya. Kompleksitas gamelan pegambuhan juga bisa diamati melalui teknik permainan instrumennya. Memainkan suling dengan jangkauan tangan yang panjang, tiupan yang terus menerus dan teknik menutup dan membuka lubang suling, cukup sulit jika dibandingkan dengan alat musik lain seperti *saron*. Permainan alat musik *kendang* yang selalu berpasangan dengan teknik *interlock* sangat memerlukan ketrampilan. Oleh karena itu, baik pemain suling maupun kendang dalam gamelan Pegambuhan adalah orang-orang yang paling menguasai seluk beluk musikalitas gamelan pegambuhan (Arya, 2008:163-164).

Nilai estetis yang berkaitan dengan aspek falsafi gamelan Pegambuhan tidak bisa dipisahkan dari keabsahan fungsinya, baik sebagai seni istana pada jaman dahulu maupun sebagai seni pura dan seni hiburan pada masa kini. Apabila dihibungkan dengan sifat keindahan itu sendiri, gamelan Pegambuhan dapat memberi rasa tentram, tenang dan nyaman bahkan rasa penyerahan diri. Padanya tidak hanya terkandung unsur indah yang dinikmati secara visual dan auditif dengan mendekati persoalan dari luar, tetapi dengan peninjauan ke dalam merupakan kegiatan intelek, budi, spiritual dan rokhaniah (Arya, 2008: 167).



Photo. 5
Tata busana Penari Gambuh Putri
(Dokumentasi: archive)



Photo. 6
Tata Busana Penari Gambuh Putra
(Dokumentasi: archive)

Penampilan merupakan hal yang mendasar dalam mengungkapkan nilai estetis sebuah karya seni. Dalam pertunjukan kesenian Gambuh, semua unsur berpadu menjadi satu, baik musik, tarian maupun unsur pendukung lainnya seperti kostum dan penataan panggung. Semua hal tersebut untuk dapat dinikmati sebagai indah oleh sang penikmat.



Photo. 7
Penampilan Drama Tari Gambuh
Dosen ISI Denpasar
(Dokumentasi: Wardizal, 2017)



Photo 8
Suling Gambuh, Ciri Khas Gamelan Gambuh
(Dokumentasi: Wardizal, 2017)